

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pada dasarnya dalam diri setiap orang selalu ada keinginan untuk menjadi cantik atau tampan, sehat dan bugar. Beragam cara dilakukan untuk mendapatkan keinginan tersebut dengan datang ke tempat-tempat yang menyediakan sarana kebugaran, kecantikan dan pengobatan tradisional. Di zaman modern ini kebutuhan untuk menjadi lebih cantik-sehat-bugar semakin dibutuhkan karena meningkatnya rutinitas seseorang dalam bekerja. Alasan lain seseorang ingin menjadi cantik-sehat-bugar tidak hanya kebutuhan untuk memanjakan diri, tetapi juga untuk menghilangkan kepenatan terhadap pekerjaan. Tempat-tempat kebugaran, kecantikan dan pengobatan tradisional diharapkan dapat memberikan relaksasi pikiran-jiwa-raga (*mind-soul-body*).

Beban hidup yang semakin berat dan pola hidup seseorang seringkali menjadi sumber masalah bagi kesehatan. Hanya dengan berlibur tidak cukup untuk mendapatkan hidup yang seimbang. Untuk menjadi seimbang banyak aspek yang harus diperhatikan agar bisa menjalani hidup ini dengan lebih baik lagi. Keseimbangan antara pikiran, tubuh, dan jiwa menjadi penting agar tidak mudah stres dan tetap maksimal dalam beraktivitas. Alasan keterbatasan waktu juga menjadi pertimbangan mengapa seseorang kurang peduli akan keseimbangan hidup. Kecenderungan tersebut menjadi perhatian, sehingga dibutuhkan wadah yang berfungsi sebagai tempat perawatan kebugaran dan pengobatan tradisional di Yogyakarta.

Yogyakarta adalah kota yang dikenal dengan sebutan Kota Pelajar dan Kota Pariwisata. Sebutan-sebutan ini menjadi salah satu hal

yang menyebabkan bertambahnya kenaikan penduduk dari tahun ke tahun. Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami perkembangan pesat sehingga menjadi salah satu kota besar di Indonesia. Berikut adalah tabel perkembangan penduduk dari tahun 2006–2007 berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.

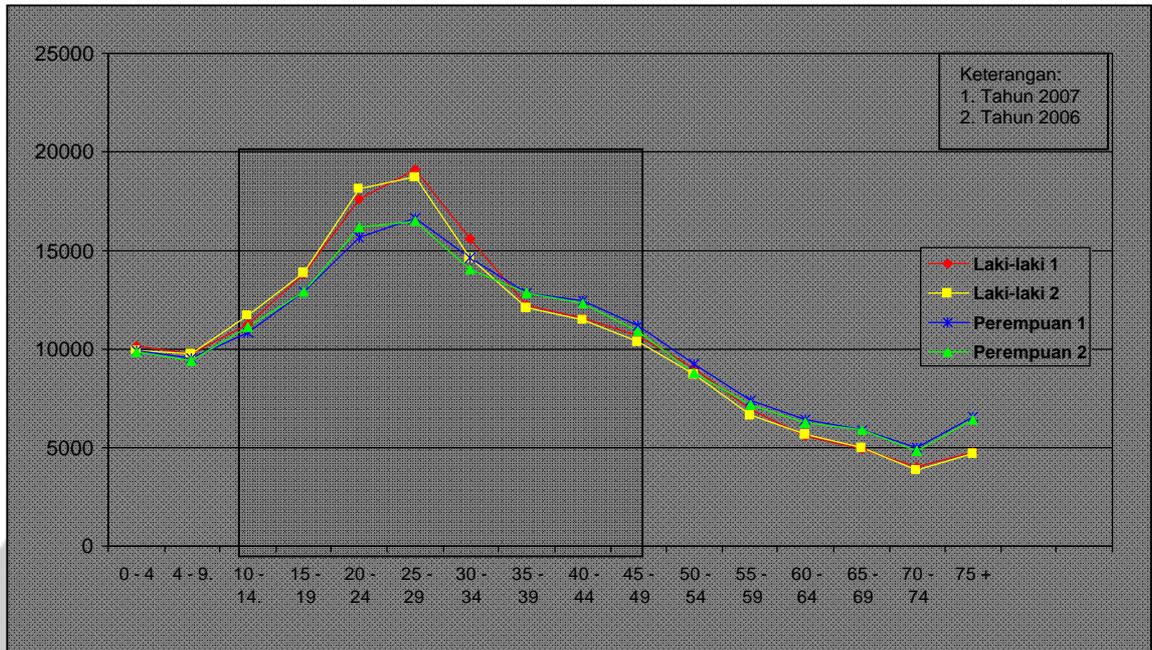
**Tabel 1.1** Jumlah Penduduk  
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Propinsi D.I.Y (x 1000)  
2006–2007

Kelompok Umur	2006		2007	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
0 – 4	99.4	98.2	101.8	99.4
4 – 9	97.8	94.4	97.9	95.4
10 – 14	92.5	89.1	91.2	88.5
15 – 19	87.2	84.8	86.5	83.9
20 – 24	81.5	79.3	80.1	77.8
25 – 29	75.8	73.6	74.2	71.9
30 – 34	70.1	68.0	68.5	66.2
35 – 39	64.5	62.4	62.8	60.5
40 – 44	58.9	56.8	57.1	54.8
45 – 49	53.2	51.1	51.4	49.1
50 – 54	47.6	45.5	45.8	43.5
55 – 59	42.0	40.0	40.3	38.0
60 – 64	36.4	34.4	34.7	32.4
65 – 69	30.8	28.8	29.1	26.8
70 – 74	25.2	23.2	23.5	21.2
75 +	19.6	17.6	17.9	15.6
<b>Jumlah/Total</b>	<b>1.655,0</b>	<b>1.656,2</b>	<b>1.672,6</b>	<b>1.670,7</b>

Sumber: <http://yogyakarta.bps.go.id/component/content/64?task=view>, 2008

Dari tabel penduduk diatas diketahui bahwa antara usia 10 tahun sampai dengan usia 49 tahun memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak bila dibandingkan dengan usia-usia lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.1 di bawah ini.

**Grafik 1. 2** Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Propinsi D.I.Y 2006-2007



Sumber: <http://yogyakarta.bps.go.id/component/content/64?task=view>, 2008

Dari grafik diatas terlihat, usia laki-laki dan perempuan yang paling menonjol adalah pada usia antara 10 - 49 tahun. Dapat disimpulkan pula, bahwa perkiraan konsumen pusat kebugaran dan pengobatan tradisional adalah berkisar antara usia 10 - 49 tahun. Tetapi tidak menutup kemungkinan konsumen di luar usia tersebut karena untuk menjadi sehat dan bugar semua orang ingin memilikinya.

Dari data grafik diatas juga terlihat usia diatas 75 tahun keatas memiliki jumlah penduduk yang paling rendah. Sedangkan di negara Jepang, rata-rata usia tuanya diatas 85 tahun. Di kota Okinawa, Jepang, dari sekitar 1,27 juta jiwa penduduk, 427 di antaranya berusia lebih dari 100 tahun. Penderita penyakit jantung, kanker, dan stroke di Okinawa terendah di dunia<sup>1</sup>. Karena alasan ini, dengan meniru pola makan, gaya hidup, dan aktivitas fisik masyarakat Jepang dapat membantu masyarakat Yogyakarta untuk lebih memperhatikan kesehatan dan kebugarannya. Sehingga pusat kebugaran (sauna, yoga, jacuzzi/tempat berendam dengan air bertekanan, pemandian air panas, spa aroma terapi tradisional), dan pengobatan tradisional (shiatsu, akupuntur) yang dibuat di Yogyakarta dengan bergaya Jepang.

<sup>1</sup> Artikel Prof. DR. Made Astawan, Ahli Teknologi Pangan dan Gizi

Dibawah ini adalah beberapa fasilitas-fasilitas perawatan wajah dan tubuh yang ada di Yogyakarta dari tahun 1992 sampai tahun 2009.

**Tabel 1.2** Fasilitas Perawatan Wajah dan Tubuh di Yogyakarta

Tahun	Pertambahan	Jumlah	Fasilitas Perawatan Wajah dan Tubuh yang didirikan
1992		1	Larissa I
1993 - 1997	4	5	Impression
			Sun Flower
			Lelli Dewi Skin Care & Beauty Clinique
			Royal Hertage Spa
1998 - 2003	11	16	London Beauty Centre I
			Matahari Salon
			Tulip
			Griya Martha Tilaar Spa
			Novotel Martha Tilaar Spa
			Warm Spa Salon & Health Club
			Larissa II
			Natasha Skin Care I
			Natasha Skin Care II
			London Beauty Centre II
			Diva Treatment and Spa
2004 - 2009	6	22	Natasha Skin Care III
			Golden Skin Care I
			Golden Skin Care II
			Golden Skin Care III
			Natasha Skin Care IV
			Eaudoia Spa

Sumber: BPS, dan Survei Pribadi, 2009

Dari Tabel diatas terlihat pada tiap tahunnya terjadi penambahan fasilitas perawatan wajah dan tubuh di Yogyakarta. Sehingga dapat diketahui bahwa peminat dari fasilitas ini dari tahun ke tahun semakin meningkat, dan menjadi suatu hal yang potensial untuk dikembangkan kedepannya.

### 1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Pusat kebugaran dan pengobatan tradisional merupakan suatu tempat yang digunakan untuk merelaksasikan pikiran-tubuh-jiwa. Biasanya tempat-tempat kebugaran dan pengobatan tradisional memiliki konsep-konsep atau ide-ide yang berbeda antara tempat yang satu dengan yang lainnya. Konsep Pusat Kebugaran dan Pengobatan Tradisional yang Bergaya Jepang di Yogyakarta belum ada pada saat ini. Melalui konsep-konsep yang menarik dan berbeda dengan tempat lainnya dapat membuat konsumen datang dan merasakan fasilitas-fasilitas yang belum pernah ditawarkan.

Fasilitas utama pada pusat kebugaran berupa: spa dan sauna. Fasilitas tambahannya: pemandian air panas, yoga, jacuzzi/tempat berendam dengan air bertekanan, fitness, aerobik. Fasilitas utama pada pengobatan tradisional: shiatsu ( pijat ala Jepang). Fasilitas tambahan akupunktur. Pemakaian konsep ala Jepang pada pusat kebugaran dan pengobatan tradisional dengan alasan: terkenal karena kesehatan dan kebugarannya, menganut paham harmonisasi atau berusaha dekat dengan alam (pandangan Zen).

Masyarakat Jepang terkenal akan kesehatan dan kebugarannya berkat pola makan, gaya hidup, dan aktivitas fisik yang dilakukan. Pola makan masyarakat Jepang umumnya mengonsumsi kacang-kacangan, sayuran, buah-buahan, ikan laut, rumput laut, dan biji-bijian. Jenis kacang yang paling banyak dikonsumsi adalah kacang kedelai, baik dalam bentuk polong rebus (*edamame*) maupun dalam bentuk olahan, seperti miso, tahu, dan kembang tahu (*yuba*)<sup>2</sup>.

Teh hijau merupakan salah satu hal penting yang menciptakan kesehatan dan kebugaran. Terbukti oleh penelitian yang dilakukan oleh Prof. Itaro Oguni dari Universitas Shizuoka, Hamamatsu College, dengan minum 10 cangkir teh setiap hari secara teratur dapat mencegah timbulnya kanker. Aktifitas fisiknya berupa: naik sepeda dan jalan kaki, minum teh, berendam dalam air panas (*hot spring* atau onsen).

---

<sup>2</sup> Artikel Prof. DR. Made Astawan, Ahli Teknologi Pangan dan Gizi

Menurut pandangan Zen yang dipercaya masyarakat Jepang, dekat dengan alam dapat memberikan dampak positif bagi tubuh seperti kesegaran, ketenangan jiwa, dan kesehatan tubuh. Harmonisasi dengan alam ini diaplikasikan pada tata ruang luar dan dalam.

Desain bergaya Jepang memiliki pandangan hidup dunia sebagai fenomena absolut, mencintai alam. Dicitrakan pada tatanan ruang dalam melalui: pemakaian bahan berupa kayu atau serat alami, pemakaian bentuk lingkaran atau segi empat (kotak), berusaha menyatukan ruang dengan alam melalui unsur elemen alam pada bangunan. Sedangkan tatanan ruang luar merupakan: implementasi kerinduan pada alam, ukuran kemakmuran, tuntutan kebutuhan mental spiritual. Karena dengan menyatunya ruang luar maupun ruang dalam dengan alam dapat membantu merelaksasikan pikiran-jiwa-badan yang lelah dan penat.

Lokasi site diharapkan pada tempat sejuk dan jauh dari kebisingan kendaraan, pengaksesan mudah dijangkau sehingga salah satu tempat yang cocok untuk didirikannya Pusat Kebugaran dan Pengobatan Tradisional di Yogyakarta ada di daerah Kaliurang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana wujud rancangan Pusat Kebugaran dan Pengobatan Tradisional Bergaya Jepang di Yogyakarta yang mampu memberikan relaksasi tubuh-pikiran-jiwa (*body-mind-soul*) bagi para pengunjung melalui pengolahan tata ruang luar dan dalam, melalui pendekatan perpaduan antara Arsitektur Tradisional Yogyakarta dengan Arsitektur Tradisional Jepang.

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari penulisan ini adalah mewujudkan tempat yang mampu memberikan relaksasi tubuh-pikiran-jiwa melalui perpaduan antara Arsitektur Tradisional Yogyakarta dan Arsitektur Tradisional Jepang. Sehingga dengan adanya Pusat Kebugaran dan Pengobatan Tradisional Bergaya Jepang di Yogyakarta dapat mewadahi segala aktifitas.

### **1.3.2 Sasaran**

Pendekatan Arsitektur Tradisional Yogyakarta dengan mempertahankan aspek tradisional atau lokal sebagai landasan dalam proses penciptaan karya arsitektural, memberikan citra bagi bentukan fisik yang akrab dengan lingkungan, serta akan memudahkan masyarakat dalam mencerna maksud dan tujuan perancangannya. Sehingga nantinya, pusat kebugaran dan pengobatan tradisional mempunyai makna sebagai wadah yang berfungsi tempat relaksasi dengan menenangkan jiwa, hati, dan raga.

Pendekatan Arsitektur Tradisional Jepang melalui: keseimbangan dan keharmonian. Karena menganggap bahwa ketika manusia menyatukan diri dengan alam, meninggalkan kehidupan biasa mereka, dan mulai belajar untuk memahami alam, sehingga akan memiliki cara hidup yang ideal.

### **1.4. Lingkup Studi**

Lingkup pembahasan dalam penulisan ini dibatasi pada disiplin ilmu arsitektur, khususnya tata ruang luar dan tata ruang dalam, hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Yogyakarta dan Arsitektur Tradisional Jepang.

Penataan bangunan melalui pendekatan arsitektur lokal melalui Arsitektur Tradisional Yogyakarta tercapai melalui:

- § Penggunaan rumah tradisional Yogyakarta (seperti Omah Joglo, Omah Panggang-Pe, Omah Limasan, Omah Kampung)
- § Persamaan filosofi atau pandangan yang diterapkan pada bangunan
- § Penekanan pembahasan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ada.

Penataan tata luar dan dalam bangunan melalui pendekatan Arsitektur Tradisional Jepang melalui:

- § Segi arsitektural: keseimbangan dan keharmonian sesuai dengan filosofi Zen yang dianut para masyarakat Jepang
- § Persamaan filosofi atau pandangan yang diterapkan pada bangunan
- § Penekanan pembahasan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ada.

Pemaduan antara Arsitektur Tradisional Yogyakarta dan Arsitektur Tradisional Jepang dapat melalui: persamaan filosofi atau pandangan antara keduanya, fasad dengan rumah tradisional Yogyakarta dan interior dengan gaya Jepang atau dapat dilakukan dengan paduan lainnya.

## **1.5. Metode Studi**

### **1.5.1 Studi Pustaka**

Pencarian sumber–sumber data yang berkaitan.

### **1.5.2 Pengumpulan Data**

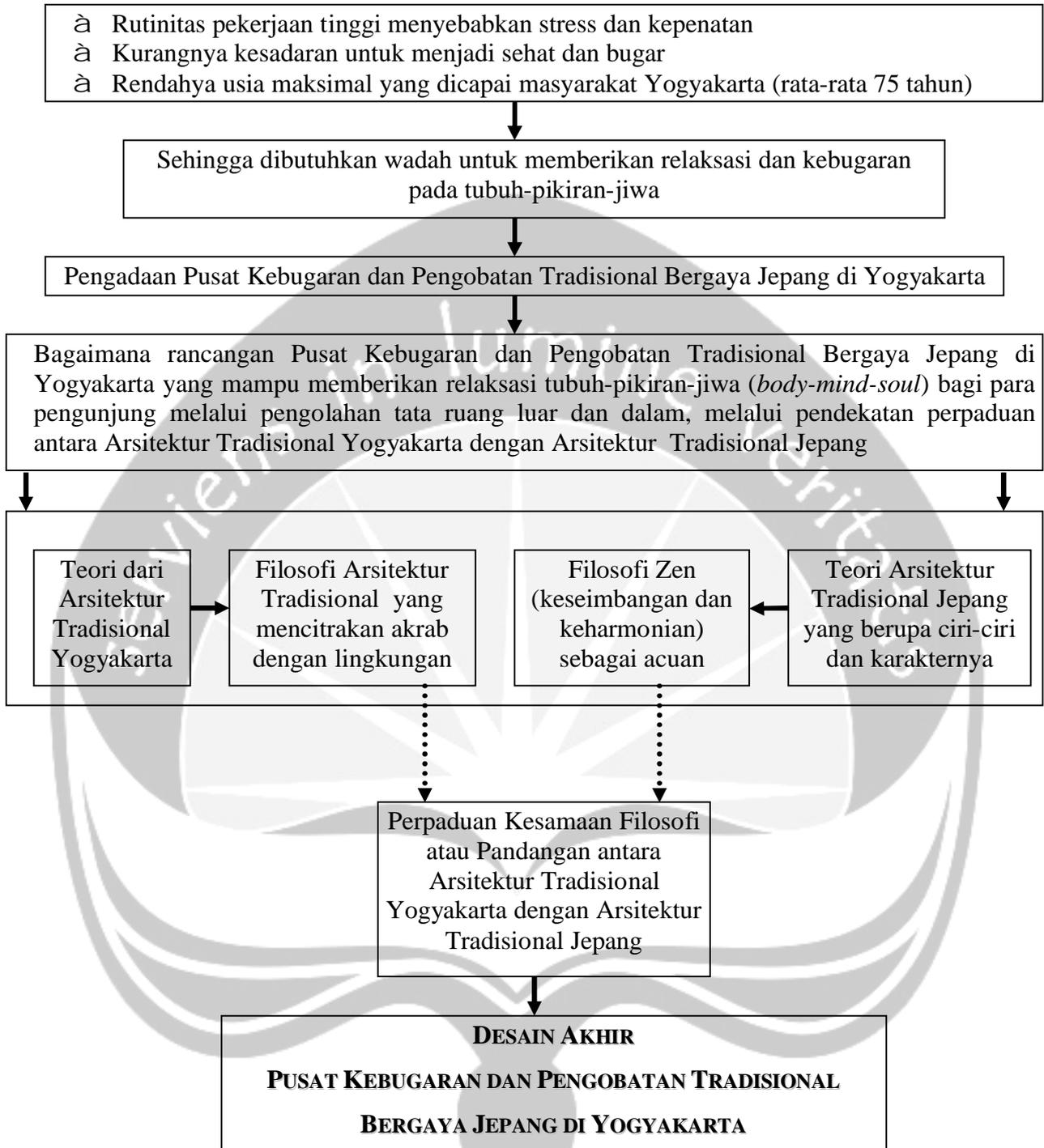
#### **a. Data primer**

Metode ini dilakukan untuk memperoleh informasi pendukung yang diperlukan dalam penyusunan proposal dengan cara studi pustaka, mempelajari literatur–literatur yang berkaitan dengan masalah dan obyek proposal.

#### **b. Data sekunder**

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung sesuai dengan kondisi sebenarnya, berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

## **1.6. Pola Pemikiran**



## 1.7. Analisis Data

Menganalisis data–data yang sudah terkumpul dengan menggunakan teknik:

§ Deduktif

Pola berpikir berdasarkan pada hal–hal bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan ke hal yang bersifat khusus (umum → khusus).

§ Induktif

Pola berpikir berdasarkan pada hal–hal bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan ke hal yang bersifat umum (khusus → umum).

## 1.8. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode yang digunakan, pola pemikiran, analisis data dan sistematika penulisan.

### BAB II TINJAUAN UMUM PUSAT KEBUGARAN DAN PENGOBATAN TRADISIONAL

Penjelasan mengenai pengertian fasilitas kebugaran dan pengobatan tradisional, macam dan jenis fasilitas kebugaran, macam dan jenis pengobatan tradisional.

### BAB III TINJAUAN KHUSUS PUSAT KEBUGARAN DAN PENGOBATAN TRADISIONAL BERGAYA JEPANG DI YOGYAKARTA

Berisi tentang data deskriptif kota dan lokasi beserta penjelasan Pusat Kebugaran dan Pengobatan Tradisional Bergaya Jepang di Yogyakarta secara khusus.

### BAB IV LANDASAN TEORI PERANCANGAN

Berisi tentang teori dari Arsitektur Tradisional Yogyakarta dan Arsitektur Tradisional Jepang yang berupa ciri-ciri atau karakteristik, konsep yang nantinya digunakan pada Pusat Kebugaran dan Pengobatan Tradisional Bergaya Jepang di Yogyakarta.

**BAB V ANALISIS PERANCANGAN**

Membahas tentang analisa konsep melalui perpaduan pandangan atau filosofi antara Arsitektur Tradisional Yogyakarta dengan Arsitektur Tradisional Jepang, permasalahan desain, analisis pelaku dan kegiatan, site, ruang, tata massa dan ruang, ruang dalam dan ruang luar, sistim struktur, sistim utilitas dalam pewardahan kegiatan dan massa.

**BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang rangkuman pembahasan konsep perencanaan, konsep perancangan, konsep kegiatan dan ruang, konsep ruang dalam dan ruang luar, konsep tapak, konsep struktur dan konstruksi, konsep utilitas berdasarkan landasan teori yang digunakan dan dituangkan dalam keadaan fasad bangunan kemudian menuju proses gambar kerja.